

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 DAN 5 PADA MATA PELAJARAN IPS DI MI AMIRULLOH BOGOR

Nindi Mayela^{1*}, Nailil Muna Shalihah², Taufik Nur Aziz³

^{1*,2,3}Universitas Darunnajah, Indonesia

Email : nindimayela@gmail.com

Diterima: 03-07-2026 Direvisi : 03-08-2026 Disetujui : 03-09-2026 Diterbitkan : 03-10-2026

Abstract

This research seeks to examine how the Problem Based Learning framework influences students' critical thinking abilities in Social Studies (IPS) at MI Amirulloh Bogor. A quantitative methodology was used with an ex post facto design, involving a sample of 20 students from the fourth and fifth grades chosen using the full sample technique. Reliable and validated questionnaires were used to acquire the data, which was subsequently analyzed with descriptive statistics, prerequisite checks (normality and linearity tests), and simple linear regression. The results of the descriptive statistics showed that the implementation of the PBL framework fell within the high category (mean = 74.50; median = 76.00; mode = 76), and the students' critical thinking skills were also classified as high (mean = 67.20; median = 69.50; mode = 70). Testing of hypotheses revealed a beneficial and significant influence of the PBL framework on the critical thinking skills of the students. The results suggest that offering real-world problems, facilitating discussions, and reflecting on solutions within the PBL framework effectively improves students' capabilities in analyzing and resolving learning challenges.

Keyword: problem based learning, critical thinking skills, social studies.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana metode Problem Based Learning (PBL) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Amirulloh Bogor. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain ex post facto, yang melibatkan sampel sebanyak 20 siswa dari kelas empat dan lima yang ditentukan dengan cara total sampling. Informasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji dan dinyatakan valid, lalu dianalisis dengan metode statistik deskriptif uji prasyarat (uji normalitas dan linearitas), serta regresi linear sederhana. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan kerangka kerja PBL berada pada kategori tinggi (rata-rata = 74,50; median = 76,00; modus = 76), dan keterampilan berpikir kritis siswa juga tergolong tinggi (rata-rata = 67,20; median = 69,50; modus = 70). Pengujian hipotesis mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kerangka kerja PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan riset menunjukkan bahwa cara penyampaian masalah dunia nyata, fasilitasi diskusi, dan refleksi terhadap solusi dalam kerangka kerja PBL secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan tantangan pembelajaran.

Kata Kunci : Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis, IPS.

1. Pendahuluan

Pendidikan artinya menyeru satu aspek krusial bagi kehidupan insan, sebab dengan pendidikan manusia bisa membuatkan diri dan mengaku manfaatnya menjadi Kholifah pada bumi. Pendidikan nasional mempunyai peran dalam membagikan keterampilan dan menciptakan karakter serta budaya bangsa yang terhormat dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (UU RI No 20 Tahun 2003).

Peserta didik saat ini cukup banyak yang kesulitan dalam merumuskan inti masalah, gagal untuk merencanakan ide solusi sesuai rencana awal, tidak dapat menyampaikan argumen dengan jelas, dan juga tidak mampu memeriksa ulang jawaban mereka (Paul & Elder, 2015). Kondisi ini bertentangan dengan keterampilan 4C dalam pendidikan abad ke-21, di mana siswa diharapkan memiliki keterampilan Kreativitas (berpikir dengan imajinasi), Kolaborasi (bekerja secara tim), Komunikasi (menyampaikan pesan), dan Pemikiran Kritis (menganalisis secara mendalam) (Browne & Stuart, 2015). PISA adalah survei internasional yang diadakan setiap tiga tahun oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) untuk menilai kemampuan para siswa berusia 15 tahun dalam membaca, matematika, dan sains, dengan fokus pada penerapan pemikiran kritis serta pemecahan masalah. Ini mencakup elemen 4C seperti pemikiran kritis dan komunikasi. Dalam PISA 2018 (laporan terbaru sebelum terjadinya pandemi), rata-rata skor matematika global tercatat 489, tetapi Indonesia hanya memperoleh 379—menempati urutan ke-72 dari 79 negara. Terkait dengan aspek pemikiran kritis, siswa di Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam tugas yang memerlukan rumusan masalah dan pemeriksaan jawaban, di mana hanya 30% dari mereka yang dapat menunjukkan pemahaman yang mendalam (OECD, 2019).

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, aspek berpikir kritis merupakan elemen yang sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan IPS tidak sekadar memaksa siswa untuk menguasai dan mengingat informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mampu menganalisis data, menilai argumen, memberikan dasar yang logis, serta membuat keputusan dalam menghadapi berbagai tantangan (Dharma & Lestari, 2022). Dalam konteks pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena materi IPS berkaitan dengan interaksi sosial dan berbagai peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2022). Maka dari itu, pendidikan IPS seharusnya tidak hanya fokus pada pemahaman materi, melainkan juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan analisis serta memecahkan masalah (Fuadah & Nugraha, 2025).

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, diketahui bahwa Penerapan metode Problem Based Learning sangat berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. (Aprilianingrum & Wardani, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan studi yang akan dilaksanakan. Beberapa studi yang sudah ada sebelumnya memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tindakan dalam beberapa siklus (Akbar & Aprinastuti, 2023; Wardani, 2018). Di sisi lain,

penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk meneliti hubungan dan dampak Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, terdapat perbedaan dalam cara pendekatan penelitian, terdapat juga perbedaan karakteristik subjek dan konteks penelitian, karena penelitian ini dilakukan secara khusus pada siswa kelas 4 dan 5 di MI Amirulloh Bogor dalam pembelajaran IPS.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Di dalam studi ini, terdapat satu variabel independen, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBL) (X), serta satu variabel dependen, yakni Kemampuan Berpikir Kritis (Y), yang keduanya akan dicari hubungan korelasinya.

Lokasi penelitian berada di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Amirulloh, yang beralamat di Jl. Jasinga Parung panjang Km. 8, Kp. Cipining, Argapura, Kec. Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16660. Penelitian ini dilakukan selama penyusunan terhitung dari Januari - Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 20 siswa dari kelas 4 dan 5 di MI Amirulloh. Sampel penelitian berasal dari 20 siswa kelas 4 dan 5, yang merupakan subjek populasi penelitian.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling. Susunan responden terdiri dari 12 siswa pria dan 8 siswa wanita. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Alat penelitian mencakup instrumen Model Pembelajaran Problem Based Learning (X) sebanyak 18 item dan instrumen Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Alat tersebut telah menjalani pengujian validitas dan reliabilitas. Metode analisis data yang dipakai terdiri dari analisis deskriptif, uji syarat analisis, serta analisis inferensial. Analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran data melalui rata-rata, median, modus, deviasi standar, distribusi frekuensi, dan kategori. Uji syarat meliputi pemeriksaan normalitas dan linearitas. Untuk pengujian hipotesis, digunakan analisis regresi linier sederhana, serta analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada 20 responden menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 74,50; median 76,00; modus 76; serta standar deviasi sebesar 5,052. Nilai tertinggi (maximum) yang diperoleh responden adalah 80 dan nilai terendah (minimum) adalah 64. Berdasarkan distribusi frekuensi, sebagian besar siswa (sebanyak 9 responden atau 45,0%) berada pada rentang skor interval 76–79. Mengacu pada kategori interval kelas yang telah ditetapkan, skor rata-rata sebesar 74,50 mencerminkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS kelas 4 dan 5 di MI Amirulloh berada pada tingkat/kategori tinggi. Untuk variabel kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 67,20; median 69,50; modus 70; serta standar deviasi sebesar 5,238. Rentang skor bergerak dari nilai terendah (minimum) 56 hingga nilai tertinggi (maximum) 75. Berdasarkan distribusi frekuensi, kelompok frekuensi terbesar berada pada interval 68–71 yaitu sebanyak 8 responden (40,0%). Secara umum, pencapaian rerata 67,20 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada rentang kategori tinggi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena $N = 20 < 50$. Diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X sebesar 0,003 dan variabel Y sebesar 0,505. Meskipun data sampel berdistribusi tidak normal pada salah satu variabel, analisis regresi tetap dilanjutkan untuk melihat pola

hubungan linear. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan PBL dan kemampuan berpikir kritis membentuk pola linier. Berdasarkan tabel ANOVA, nilai signifikansi yang diperoleh pada baris Deviasi dari Linearitas adalah 0,521. Mengingat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,521 > 0,05$), maka model hubungan antar variabel dianggap memenuhi asumsi linearitas secara umum. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel penerapan PBL memiliki hubungan linear dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan analisis Coefficients, konstanta (a) diperoleh sebesar 5,890 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,942. Dengan demikian, rumus regresi linear sederhana yang valid adalah $Y = 5,890 + 0,942X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa nilai konstanta 5,890 berarti, jika nilai implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dianggap 0, maka prediksi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa adalah 5,890. Di sisi lain, koefisien regresi yang bernilai 0,942 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebesar 0,942 satuan. Melalui pengujian statistik (Uji t), nilai t hitung yang ditemukan adalah 4,098. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan tabel t pada level signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $df = N - 2 = 18$, yang memiliki nilai 2,101. Dengan t hitung (4,098) yang lebih tinggi daripada t tabel (2,101) dan nilai signifikansi p (0,000) yang di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini secara ilmiah dan signifikan menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis para siswa kelas 4 dan 5 dalam mata pelajaran IPS di MI Amirulloh Bogor. Hasil analisis koefisien korelasi (Pearson Correlation), menghasilkan $r_{xy} = 0,695$. Nilai korelasi sebesar 0,695 ini berada dalam rentang 0,60-0,799, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dan 5 di MI Amirulloh. Besarnya kontribusi atau dampak penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,483 atau 48,3%. Ini mengindikasikan bahwa 48,3% variasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dan 5 di MI Amirulloh dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning. Sementara itu, sisa sebesar 51,7% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar penelitian ini, seperti minat belajar, motivasi intrinsik, fasilitas belajar di rumah, gaya belajar, serta lingkungan sosial peserta didik.

Hasil studi ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Nila Sari, Sekar Dwi Ardianti, dan Khamdun (2023) yang mengindikasikan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat pula penelitian lain oleh Arindra Ikhwan Nur Huda dan Muhammad Abduh (2021) yang meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model Problem Based Learning di kalangan pelajar sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dharma dan Nyoman Ayu Putri Lestari (2022) menunjukkan bahwa implementasi PBL dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pembelajaran IPS. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning terbukti secara empiris relevan dan efektif sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di MI Amirulloh Bogor.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari studi tentang Dampak Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 dan 5 dalam Pelajaran IPS di MI Amirulloh. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: Implementasi model pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas 4 dan 5 MI Amirulloh tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 74,50, median 76,00, dan modus 76. Sebagian besar peserta (45%) terletak pada rentang skor 76-79. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam

pelajaran IPS juga berada dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) 67,20, median 69,50, dan modus 70. Angka terbanyak (40%) berada pada rentang skor 68–71. Dari hasil pengujian inferensial dan hipotesis, terlihat adanya hubungan yang baik dan berarti antara penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin efektif dan optimal model pembelajaran PBL yang diterapkan oleh pendidik dalam menghadirkan masalah nyata atau kontekstual, mengarahkan diskusi kelompok, hingga membantu dalam mencari solusi, maka semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam pelajaran IPS.

Meskipun sistem manajemen telah berjalan, penelitian menemukan sejumlah kendala berupa beban kerja ganda, keterbatasan kompetensi pedagogik sebagian guru pengabdian, ketidaksesuaian penempatan dengan kompetensi, keterbatasan fasilitas teknologi, serta hambatan komunikasi dan koordinasi. Di sisi lain, kepemimpinan yang mendukung, budaya kolaborasi melalui MGMP, lingkungan spiritual pesantren, fasilitas pendukung, dan koordinasi yang intensif menjadi faktor penting dalam menunjang pengelolaan tenaga pendidik. Dengan demikian, peningkatan kualitas manajemen tenaga pendidik perlu diarahkan pada penyesuaian tugas berdasarkan kompetensi, penguatan pengembangan profesional berkelanjutan, penataan beban kerja, perbaikan sistem komunikasi, dan optimalisasi teknologi pembelajaran agar kualitas tenaga pendidik dan pembelajaran di TMI Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dapat meningkat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aditya Dharma dan Nyoman Ayu Putri Lestari. "The Impact of Problem-based Learning Models on Social Studies Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Students." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 263–269.
- Arindra Ikhwan Nur Huda dan Muhammad Abduh. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1547–1554.
- Browne, M. N & Stuart, M. K. 2015. *Pemikir Kritis: Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis*. Jakarta: Indeks.
- Dina Aprilianingrum dan Krisma Widi Wardani. "Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 446–453.
- Eka Yulianti dan Indra Gunawan. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL): Dampaknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 399–408.
- H. F. Afrillia, E. A. Stiawati, V. Yasmin, D. Pratiwi, dan A. Fitriana. "Studi Literatur: Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tematik Terpadu Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III* (2021): 189–193. 8
- Intan Nila Sari, Sekar Dwi Ardianti, dan Khamdun. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media PSA (Panggung Siklus Air) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023).
- Indriani Amelia Putri, Desvian Bandarsyah, dan Sulaeman. "Pengembangan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Problem Based Learning pada Kelas IV SDN Lenteng Agung 03." *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 639–642.
- Miftakhur Rizki. "Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Mata Pelajaran IPAS Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 57–67.
- Mohammad Ali Akbar dan Christiyanti Aprinastuti. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Ajar IPS Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V-B SD Kanisius Kadirojo." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1900–1911.
- Nauroh Zahwa Fuadah dan Arya Setya Nugraha. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar." *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 58–72.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Paul, R., & Elder, L. (2015). *Berpikir Kritis: Alat untuk Mengendalikan Kehidupan Profesional dan Pribadi Anda*. Prentice Hall.

Rusman. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018